

Pola Asuh Orang Tua Single Parents dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung

Rudy Irawan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: rudyirawan@radenintan.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terutama ibu Single Parents dalam menanggulangi kenakalan remaja, penyebab kenakalan remaja, solusi terhadap kenakalan remaja usia 12 – 18 tahun di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan maupun memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Karang Maritim, Kecamatan Panjang Bandar Lampung. Adapun subyek sekaligus informan pada penelitian ini yakni ibu (single parents) dan anak remajanya yang berusia 12-18 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi ke lapangan, wawancara kepada informan, dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan (1) Pola asuh yang dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dikatakan kurang maksimal, dikarenakan pola asuh yang terlalu mengekang (Otoriter), maupun pola asuh yang terlalu membebaskan (Permissive) sehingga menimbulkan perubahan perilaku yang menyimpang dengan berbentuk kenakalan seperti merokok, bolos sekolah, tawuran, pulang larut malam tanpa alasan yang jelas, berkata kotor, serta bermain handphone sampai lupa waktu, dan adanya sedikit orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Single Parents, Kenakalan Remaja

Abstract

The purpose of this study is to determine the parenting style applied by parents, especially Single Parents mothers in overcoming juvenile delinquency, the causes of juvenile delinquency, solutions to juvenile delinquency aged 12-18 years in Karang Maritim Village, Panjang District, Bandar Lampung City. The method used in this study is a descriptive qualitative method, which aims to describe and explain the state of the object under study as it occurs in the field. This research was conducted in Kelurahan Karang Maritim, Panjang District, Bandar Lampung. The subjects and informants in this study were mothers (single parents) and their teenage children aged 12-18 years. Data collection is carried out by observation to the field, interviews with informants, and documentation related to research. The results showed (1) Parenting styles in overcoming juvenile delinquency can be said to be less than optimal, due to parenting that is too restrictive (Authoritarian), as well as parenting that is too liberating (Permissive) so as to cause deviant behavior changes in the form of delinquency such as smoking, skipping school, brawling, returning home late at night for no apparent reason, saying dirty, and playing mobile phones

How to cite:	Rudy Irawan (2024) Pola Asuh Orang Tua Single Parents dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung, (5) 4
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

until they forget the time, And there are few parents who use democratic parenting in educating children.

Keywords: *Parenting, Single Parents, Juvenile Delinquency*

Pendahuluan

Anak adalah amanah dari tuhan yang dititipkan kepada setiap orang tua untuk di didik dengan baik dan orang tua merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Dengan begitu, anak mendapat pendidikan pertama yakni dari sebuah keluarga, keluarga berfungsi memberikan rasa aman, rasa kasih sayang, serta mempererat hubungan yang baik antar anggota keluarga (Siswanto, 2020).

Namun, di sisi lain terdapat keluarga yang tidak utuh, tentu saja akan mengalami kehilangan role model dihidupnya, anak akan merasakan kekurangan kasih sayang yang merupakan dampak dari kehilangan salah satu dari kedua orang tua atau kehilangan keduanya, baik karena perceraian maupun meninggal dunia. Seseorang yang ditinggalkan pasangan baik karna perceraian ataupun meninggal dunia disebut dengan single parents. Tetapi yang harus disadari oleh seorang single parents yakni harus tetap utuh memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan, maupun memberikan pembiasaan moral yang baik terhadap anaknya, karena cara tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Al-Maraghi berpendapat bahwasannya anak merupakan pemberian dari Allah yang harus dijaga sampai akhir hayat, karena anak merupakan amanah atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah kepada orangtuanya untuk dijaga, dilindungi, serta diberikan hak – hak untuk memenuhi kebutuhannya. salah satunya dengan memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Badan Pembinaan Hukum Nasional (2023), menyampaikan tingkat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak semakin meningkat.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyinggung soal pola asuh orang tua. Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak KemenPPPA, Nahar, memberikan penjelasan tentang penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Faktor yang mendukung adanya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yakni pola asuh orang tua terhadap anak. "Pola asuh yang salah dan adanya jarak antara orang tua dan anak, menyebabkan anak menjadi pribadi yang tertutup serta sungkan untuk bercerita dengan orang tua, dan akan mencari kedekatan dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar sehingga lebih mudah terjerumus pergaulan bebas dan terlibat kriminalitas,".

Menurut Achmad mengatakan bahwasannya masa depan anak tergantung dari pengalaman yang didapat dari pola asuh orang tuanya, jika pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya baik akan membentuk kepribadian yang positif. Sebaliknya, apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai seperti terlalu mengekang maupun terlalu membiarkan, secara tidak langsung akan membentuk kepribadian yang negatif pada diri anak (Putri, 2019);(Sa'Diyah, Sari, & Nikmah, 2020);(Djamarah & Ag, 2019).

Terlebih bagi anak remaja, karena pada fase remaja perilaku menyimpang tersebut seringkali dilakukan oleh remaja, karena pada fase remaja menurut Elizabeth B. Hurlock masa peralihan dari anak-anak menuju fase dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, dimana remaja ini juga paling rawan untuk melakukan pemberontakan sehingga berbagai penyimpangan dilakukan oleh remaja (Ramadhany, Soeharto, & Verasari, 2016).

Menurut Papalia dan Ods masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak – kanak menuju dewasa berkisar usia 12 tahun dan berakhir akhir belasan maupun awal dua puluh tahun. Saat memasuki usia remaja akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis, perubahan fisik terlihat dari bentuk tubuh yang bertumbuh seperti orang dewasa dan akan mengalami banyak tantangan dari lingkungan sekitar (Lubis, Oktariana, & Hayati, 2021).

Hal ini senada dengan pendapat Erikson tentang perkembangan remaja dalam aspek psikososial, dimana masa remaja merupakan masa pencarian jati diri serta suka mencoba hal – hal baru secara baik maka akan menghadirkan kualitas diri remaja yang baik pula, namun apabila remaja gagal untuk mengenal jati dirinya maka akan menimbulkan kebingungan serta keresahan bagi remaja itu sendiri yang akhirnya remaja melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma dan aturan.

Adapun permasalahan yang ada di lokasi yang penulis amati yakni dialami oleh seorang ibu single parents yang bernama Eka dari RT. 007 LK. III, sumber ini didapat dari hasil wawancara dengan ketua RT. 007 LK.III Ibu Endang Jumiati mengatakan bahwasannya terdapat kenakalan pada diri remaja salah satunya sering ikut tawuran yang tidak jelas, jika ada temannya yang sedang tawuran dia mengikuti tanpa adanya masalah pribadi anak tersebut dengan temannya. Selanjutnya, Ibu Endang Jumiati selaku ketua RT. 007 LK. III mengatakan bahwasannya penyebab remaja tersebut melakukan tawuran karena tidak adanya bimbingan secara langsung dari orang tuanya yakni Ibu Eka , dikarenakan Ibu Eka menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Malaysia.

Selain itu, Ibu Endang Jumiati, menuturkan bahwasannya terdapat beberapa anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) sudah melakukan perilaku menyimpang yakni menghisap rokok, mulanya ibu single parents pada saat mengetahui anak remajanya merokok mereka sangat marah terhadap anaknya, tetapi seiring berjalannya waktu ibu single parents tersebut acuh tak acuh kepada anaknya bahkan enggan untuk menasehati sehingga mengakibatkan perilaku menghisap rokok tersebut terbawa hingga sekarang.

Dari penuturan ketua RT. 007 LK. III diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya anak remaja dari korban perpisahan orang tua akan mengalami kemerosotan kualitas diri yang disebabkan oleh kenakalan yang dilakukan dalam segala aspek moral, sehingga anak mengalami perubahan sikap lebih agresif dan tidak peduli dengan yang terjadi disekitarnya yang dapat di kategorikan kenakalan remaja dalam bentuk merokok, tawuran, pulang larut malam tanpa alasan yang tidak jelas, berkelahi dengan teman, bolos sekolah, bermain handphone sampai lupa waktu,berbicara kasar dan kotor, bahkan disalah satu anak dari korban perceraian sampai memutuskan tidak sekolah.

Pola Asuh Orang Tua Single Parents dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung

Dari hasil pra- penelitian penulis menemukan permasalahan pada diri remaja yang beradi di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung, penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih dalam terkait dengan bagaimana cara orang tua terutama ibu single parents dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung. Adapun ibu single parents yang diteliti hanya ibu yang mempunyai remaja berusia 12 – 18 tahun. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “ Pola Asuh Orang Tua Single Parents Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung”

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian dalam hal ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami objek yang diteliti secara mendalam, yang kemudian akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tentang apa yang telah diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan agar mendapatkan informasi lengkap tentang “ Pola Asuh Orang Tua Single Parents Dalam Menanggulangi kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung “.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil data primer yakni dengan mewawancarai beberapa ibu single parents dan anak remajanya di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Sedangkan data Sekunder yakni pengumpulan data yang berasal dari buku, jurnal maupun situs internet yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

Hasil dan Pembahasan

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua Single Parents dalam menanggulangi kenakalan remaja berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, remaja yang melakukan kenakalan bukan serta merta tanpa terjadi begitu saja tanpa sebab. Objek dalam penelitian ini merupakan seorang ibu single parents, yang dimana dalam menjalani peran sebagai ibu single parents bukanlah suatu hal yang mudah.

Seorang ibu single parents tentunya tidak hanya fokus dalam mengurus anak, akan tetapi perannya akan terbagi mulai dari bekerja, mengurus rumah, serta mendidik anak. Sehingga perlu adanya kontrol yang baik bagi ibu single parents dan dapat membagi waktunya antara bekerja dan mendidik anak. Namun, pada kenyataannya masih banyak dari seorang ibu single parents yang belum mampu membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak, bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan ibu single parents justru cenderung fokus bekerja bahkan sampai larut malam.

Kecenderungan ibu single parents yang fokus bekerja mengakibatkan beberapa anaknya melakukan perilaku yang menyimpang, maka dari hal tersebut dapat dikatakan pola asuh yang dilakukan oleh seorang ibu single parents menjadi salah satu penyebab kenakalan yang dilakukan remaja. Pola Asuh, Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suatu sistem cara kerja, bentuk, kombinasi sifat kecenderungan yang bersifat khas. Kemudian, kata asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yakni merawat ataupun mendidik anak hingga menjadi orang yang berguna bagi masyarakat. Jadi, pola asuh merupakan cara orang tua mendidik anak agar bermanfaat bagi masyarakat yang berada di sekitarnya (Astriani, 2023).

A. Pola asuh otoriter

Adapun macam – macam pola asuh yang diterapkan oleh ibu single parents di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung, yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permissive. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan berbagai informan ibu single parents, ada beberapa ibu single parents yang menerapkan pola asuh otoriter yakni Ibu Rusyana, Ibu Dewi Maryati, Ibu Sri Lestari, dan Ibu Jamilah.

Pola asuh otoriter menurut Hurlock merupakan cara mendisiplinkan anak melalui peraturan yang ketat hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan (Parnawi, 2021). Adapun ciri – ciri dari pola asuh otoriter (1) adanya peraturan yang ketat dan kaku, (2) aturan dan batasan yang di buat orang tua harus ditaati oleh anak, (3) Orang tua tidak mempertimbangkan pendapat anak, (4) Orang tua memberikan hukuman jika anak salah (Tanjung, 2021).

Apabila teori diatas, di kaitkan dengan hasil wawancara maka data yang diperoleh salah satunya dari ibu Rusyana, ia mengatakan bahwasannya ia sangat keras mendidik anak terutama anak bungsunya dalam masalah pendidikan, hal ini dikarenakan kakak–kakak kandungnya putus sekolah di tengah jalan, yang mana ibu Rusyana akhirnya selalu menuntut anaknya agar rajin sekolah dan jangan sampai menyia–nyiakan biaya yang telah di keluarkannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, jelas bahwasannya pola asuh otoriter sangat menekankan agar anaknya senantiasa rajin untuk sekolah. Namun, ternyata penekanan tersebut belum dapat memaksimalkan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Rusyana, dimana anak remajanya dengan pola asuh otoriter justru membuat anak ingin mencoba hal yang dilarang oleh ibunya, dikarenakan mereka penasaran sebab apa yang melatarbelakangi ibunya melarang perbuatan tersebut, dan adanya pengaruh dari teman yang mengajak tegar untuk bolos sekolah maupun bolos jam pelajaran.

Selain mewawancarai ibu rusyana sebagai ibu single parents, peneliti pun turut mewawancarai anak remaja dari ibu Rusyana yang bernama tegar, remaja tersebut mengatakan bahwasannya ibunya selalu memberikan peringatan bahkan kalau ketahuan bolos sekolah tak segan ibu mengancam untuk memberitahukan perilakunya tersebut kepada kakak–kakaknya, bahkan ada beberapa kali ucapan yang terlontar dari mulut ibu saya, apabila melakukan bolos sekolah secara terus menerus lebih baik tidak usah sekolah selama-lamanya daripada hanya menghabiskan uang saja.

Pada Ibu Dewi Maryati, pola asuh ini diterapkan ketika mengajarkan disiplin waktu, yang mana apabila anak tidak mematuhi perintah ibunya ketika disuruh pulang ketika bermain serta menggunakan bahasa yang kotor, maka anak sesekali mendapatkan pukulan. Selain itu Ibu Jamilah, menerapkan pola asuh ini ketika mengajarkan anak untuk mengurangi merokok, apabila anak sudah terlalu banyak menghisap rokok, maka konsekuensinya yang diberikan Ibu Jamilah kepada anaknya yakni mengurangi uang jajan atau bahkan tidak dikasih sama sekali, dengan adanya uang jajan yang berkurang membuat anaknya berpikir ulang untuk menghabur-haburkan uang jajan.

Selanjutnya Ibu Sri Lestari, menerapkan pola asuh otoriter tatkala anak sering menunda – nunda perintah orang tua, Ibu Sri Lestari akan memberikan konsekuensi dengan cara menyita handphone sang anak selama 3 hari, karena menurut Ibu Sri Lestari handphone yang menjadi penyebab utama sang anak menunda-nunda perintah orang tua bahkan sampai lupa untuk dikerjakan.

B. Pola asuh demokratis

Berbeda, dengan pola asuh yang diterapkan Ibu Rusyana, Ibu Ita Meodora dan Ibu Siti Muryani menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis senantiasa memperlakukan anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan anak dan dapat memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan anak (Amseke, 2023).

Hurlock, mengemukakan ciri-ciri orang tua yang tergolong kedalam kelompok orang tua dengan pola asuh demokratis yakni bersikap rasional dan bertanggung jawab, terbuka dan penuh pertimbangan, obyektif dan tegas, hangat atau penuh pengertian, bersifat realistis dan fleksibel, menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dari pendapat Ibu Siti Muryani dimana ia sangat terbuka dengan anaknya, bahkan menurut penuturannya semua anak- anaknya selalu meminta pendapat tatkala dihadapkan oleh dua pilihan sehingga peran Ibu Siti Muryani sangat dibutuhkan anak-anaknya untuk memilih salah satu yang terbaik dari dua pilihan yang diajukan anaknya tersebut, Ibu Siti Muryani pun dengan senang hati tatkala anak ingin bercerita tentang apapun kepada dirinya termasuk pendidikan maupun percintaan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Ibu Siti Muryani secara tidak langsung sudah menerapkan Mindfull Parenting kepada anaknya yakni mendengarkan anak dengan penuh perhatian dan empati sehingga terwujudnya komunikasi yang efektif, selain itu dengan menunjukkan ekspresi yang menyenangkan atau ketertarikan akan cerita anak membuat anak lebih senang dan anak akan merasakan kehadiran orang tuanya secara hakiki (Rachmawati et al., 2021).

Dengan demikian, keterbukaan tersebut membuat anak merasa nyaman walaupun dari anak remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni Ardi Rahmadan Saputra ia masih belum bisa terbuka sepenuhnya kepada orang tua dikarenakan pribadi dirinya yang terbilang cukup introvert sehingga untuk bercerita secara terbuka seperti kakak-kakaknya tidak dapat ia lakukan, kecuali untuk masalah pendidikan, maupun pekerjaan barulah ia dapat secara leluasa bercerita kepada ibunya.

Senada dengan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Siti Muryani, Ibu Ita Meodora pun menganggap bahwasannya harus ada keterbukaan antara ibu dan anak agar nantinya anak akan terbiasa bercerita dengan ibunya dan tidak mencari orang lain untuk berkeluh kesah.

C. Pola asuh permissive

Selain pola asuh otoriter dan demokratis, peneliti mendapatkan data bahwasannya banyak sekali orang tua yang menggunakan pola asuh permissive terutama pada ibu single parents. Dari hasil observasi didapatkan lima orang ibu (single parents) yang menerapkan pola asuh permissive, yang mengakibatkan anak – anaknya terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Pola asuh permissive mempunyai ciri yakni di dominasi pada anak, adanya kebebasan dari orang tua kepada anaknya, serta tidak adanya bimbingan maupun arahan langsung dari orang tua (Al-Faruq & Sukatin, 2020).

Temuan tersebut, serupa dari pendapat John W. Santrock mengatakan bahwa pola asuh permissive merupakan pola asuh dimana orang tua terlibat dalam kehidupan anak, tetapi kontrol terhadap anak sangat sedikit. Yang dimana orang tua tersebut membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Mereka cenderung menuruti kemauan anaknya atau terlalu memanjakan anak, kurang mendengarkan keluhan kesah anak, serta lebih mementingkan urusan pekerjaan daripada perkembangan anak.

Orang tua terutama ibu seharusnya menjadi tempat bercerita dan berkeluh kesah yang nyaman bagi anak, dengan berbagi cerita maupun berkeluh kesah tersebut menjadikan anak lebih terbuka dengan orang tuanya sehingga orang tua pun secara tidak langsung mengetahui perkembangan tumbuh kembang anak, perilaku serta sikap anak.

Namun, berbeda dengan ibu Aminah, ibu Desi Rosita, Ibu Wati, ibu Anita Puspita Sari, dan Ibu Fajar, Ibu Yuyun mereka selalu memanjakan anak, memberikan kebebasan anak dalam bermain, kurangnya waktu bersama anak dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaannya, mereka bersikap cuek dan kurang perhatian terhadap anak sehingga menimbulkan perubahan sikap yang kurang baik dalam diri anak tersebut.

Hal tersebut, didapatkan dari wawancara dengan ibu Anita Puspita Sari, dimana Ibu Anita Puspita Sari tipekal ibu yang membebaskan anaknya bermain dengan siapapun terlebih anak tersebut telah tumbuh menjadi seorang remaja, tanpa melihat dengan siapa anaknya tersebut bergaul, bagaimana latar belakang teman yang bermain dengan anaknya tersebut, serta apakah teman anaknya tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi tumbuh kembang perilaku anaknya atau justru membuat anak menjadi seorang yang kurang baik.

Selain itu, dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Aminah, dimana ia selalu menuruti keinginan anaknya dengan dalih anak harus setara dengan teman-temannya dan selalu membebaskan anaknya bermain meskipun terkadang anaknya lupa batasan waktu yang telah ditentukan, tetapi Ibu Aminah tidak ada menghukum anak dengan

alasan anak memang sedang memasuki masa yang seperti itu , jadi kalau dimarahin atau dihukum sekalipun bukannya membuat anak nurut justru memberontak.

D. Penyebab Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung

Adanya kenakalan remaja diakibatkan oleh beberapa permasalahan yang ada. Hal-hal tersebut mengakibatkan berbagai perilaku yang menyimpang dalam diri seorang remaja yang sangat bervariasi. Adapun faktor penyebab kenakalan remaja menurut Sofyan S. Wilis yakni sebagai berikut: 1) Faktor dalam diri individu, diantaranya bawaan sejak lahir, lemahnya pertahanan diri, dan kurangnya keimanan didalam diri seorang remaja. 2) Faktor keluarga, dimana remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, lemahnya ekonomi sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan anak -anaknya, dan berada di keluarga yang tidak harmonis (broken home), 3) Faktor masyarakat, yakni minimnya controlling terhadap remaja, dan meningkatnya pengaruh westernisasi. 4) Faktor sekolah, yakni guru yang sifat mengajarnya tidak mendidik, fasilitas yang minim, serta kurangnya perhatian guru terhadap peserta didiknya (Sofyan, 2018).

Adapun penyebab lain yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, antara lain: Faktor Internal: a) Krisis Identitas, yang dimana remaja gagal untuk mengembangkan konsistensi dalam hidup serta realitas peran. b) Kontrol diri yang lemah, dimana remaja tidak dapat membedakan antara perilaku yang dapat diterima dengan yang tidak. Adapun faktor Eksternal yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpang, diantaranya: a) Keluarga dan perceraian orang tua. b) Teman sebaya yang buruk. c) Komunitas atau tempat lingkungan yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data bahwasannya kenakalan yang terjadi dalam diri remaja di pengaruhi dari diri sendiri dan faktor lain.

1. Lemahnya kontrol diri dari seorang remaja

Dimana remaja tidak dapat menahan rasa penasaran yang ada dalam dirinya , ingin mencoba hal baru contohnya saja merokok. Kontrol diri yang lemah tersebut salah satunya terjadi pada remaja yang bernama danu, dimana ia mengatakan bahwasannya alasan ia merokok dikarenakan penasaran seperti apa rasa rokok tersebut, akhirnya remaja tersebut sampai saat ini tetap merokok.

Selain itu, remaja lainnya yang bernama Ardi Rahmadan Saputra mengatakan bahwa merokok sebagai bentuk melampiaskan rasa kesepiannya. Sehingga dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya benar adanya masa remaja merupakan salah satu masa yang selalu ingin mencoba hal baru, meskipun dibeberapa remaja mengetahui perbuatan yang dilakukan tidak baik.

2. Pola asuh dan suasana rumah yang kurang baik

Sedangkan, faktor dari luar diri seorang remaja yakni kurangnya pengawasan, bimbingan, serta waktu dari orang tua terhadap anaknya sehingga dengan perilaku

orang tua yang seperti itu mengakibatkan anak leluasa dalam bertindak yang tidak baik apalagi anak tersebut lahir dari keluarga yang broken home. Selain itu Pola asuh sangat berpengaruh bagi perkembangan anak terutama dalam hal berperilaku, jika pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak baik dan sesuai dengan kondisi anak maka akan menghasilkan perilaku yang baik dari diri anak itu sendiri, namun sebaliknya jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua belum maksimal secara tidak langsung anakpun merasakan dampak yang buruk didalam dirinya.

Pola asuh orang tua yang baik seharusnya pola asuh demokratis yang dimana adanya komunikasi dua arah antara ibu dan anak, sehingga terjadi kehangatan terhadap keduanya. Namun yang terjadi dari hasil wawancara justru para ibu single parents lebih menerapkan terhadap pola asuh otoriter maupun permissive. Pola asuh otoriter sendiri merupakan pola asuh yang memiliki banyak aturan sehingga mengakibatkan anak menjadi terkekang serta tidak nyaman yang mana akhirnya anak mencari kebebasan di luar rumah tanpa kontrol diri yang baik sehingga menimbulkan perilaku menyimpang dari diri anak tersebut (Rahmatullah, SHIMSI, & PNLP, 2022).

Selanjutnya, yakni pola asuh permissive yang dimana orang tua terlalu memanjakan anak, membebaskan anak serta bersikap acuh tak acuh terhadap anaknya sendiri sehingga nantinya anak kurang menghargai orang tuanya dan akan melakukan pemberontakan–pemberontakan dengan orang yang ada disekelilingnya, karena ia merasa selalu benar dan selalu dibela.

Hal lain, karena di pengaruhi sibuknya orang tua dalam bekerja sehingga kontrol maupun pengawasan terhadap anak menjadi berkurang yang dimana penemuan hasil wawancara tersebut sebanding lurus teori Brenfonbrenner dalam sistem ekosistem yang dimana hubungan yang harmonis antara kedua orang tua akan membantu perkembangan anak secara positif, disisi lain tambahan jam kerja orang tua membuat kurangnya interaksi antara orang tua dan anak sehingga membuat anak terjerumus dengan hal–hal negative (Yusuf, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan adik kakak yang bernama Altaf dan Ozil dimana mereka bebas bermain bahkan seringkali pulang tidak pulang ke rumah dikarenakan tidak adanya bimbingan secara langsung dari orang tua kepada anak dalam memberi arahan dan peringatan, kemudian diusia mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD), mereka bergaul dengan orang yang sudah dewasa, yang mana seharusnya ibu menjadi penasihat kepada anaknya agar tetap dapat memilih pergaulan dengan baik dan benar.

3. Lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya yang kurang baik

Untuk menghindari perilaku menyimpang pada anak, orang tua harus memilih tempat tinggal yang baik lingkungannya. Karena pada dasarnya, lingkungan tempat tinggal lah yang paling utama dalam membentuk karakter, sikap, tingkah laku anak terhadap sesama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pada dasarnya kenakalan remaja tersebut dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat Di lokasi, yang

peneliti lakukan pada dasarnya merupakan lingkungan yang sudah tercemar dengan buruk di mata masyarakat lain, dikarenakan perilaku-perilaku yang menyimpang dilakukan oleh penduduknya.

Selain itu, penyebab kenakalan remaja lainnya disebabkan oleh teman sebaya yang kurang baik, hal ini di peroleh penulis dengan remaja yang bernama Windi bahwasannya:”kalau teman saya tidak sekolah, biasanya saya juga tidak mau berangkat sekolah, hal tersebut dibicarakan melalui grup Whattshap yang kami buat “. Maka dapat disimpulkan, lingkungan yang baik akan menumbuhkan sikap yang baik pula dalam diri anak, jika lingkungan buruk maka akan menumbuhkan sikap yang buruk apabila anak tidak dapat memfilter apa yang ia amati, lihat, dan dengar, maka anak akan terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Begitupun dengan pertemanan dalam teori ekologi perkembangan teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak, jika anak dirumah berperilaku baik dan tidak pernah berkata kasar belum tentu pada saat berada dilingkungan pertemanan anak tidak berkata kasar, dikarenakan dalam lingkungan pertemanan memiliki banyak karakter, dari sinilah perilaku menyimpang terjadi . Oleh karena itu, anak dapat memilih teman untuk bermain yang berkualitas agar tidak terjerumus pada kenakalan – kenakalan yang ada (Musbikin, 2021).

E. Upaya dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh seorang anak ibu single parents, pada dasarnya yang terjadi di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang termasuk kenakalan yang bersifat amoral sehingga tidak dijatuhi hukuman. Namun, walaupun tidak dijatuhi hukuman perundang – undangan tetap harus di atasi, agar kenakalan remaja tidak meluas dan remaja tidak melakukan kenakalan-kenakalan yang sampai melanggar hukum.

Adapun upaya-upaya dalam penanggulangan kenakalan remaja sebagai berikut: 1) Upaya Preventif atau pencegahan, Mengenal dan mengetahui ciri khas remaja, pembinaan berupa penguatan mental serta mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami anak. 2) Upaya refresif, yakni dimana upaya menindak pelanggaran norma-norma sosial ataupun norma moral dapat dilakukan berupa hukuman bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran, peringatan secara lisan maupun tulisan agar anak jera melakukan hal yang menyimpang. 3) Upaya kuratif, Upaya kuratif biasanya saat semua upaya telah dilaksanakan, digunakan untuk mengubah tingkah laku anak biasanya dengan memberikan pendidikan yang baik kepada anak bertujuan agar anak terbantu untuk merubah sikap menjadi lebih baik lagi atau sembuh dari ketergantungan maupun kebiasaan yang buruk.

Adapun beberapa upaya yang telah dilakukan ibu single parents serta piha – pihak yang berkaitan dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Karang Maritim, Kecamatan Panjang Bandar Lampung sebagai berikut: a) Penanggulangan

Tawuran. b) Penanggulangan Perilaku Bolos Sekolah. c) Penanggulangan Perilaku Berkata kotor. d) Penanggulangan Perilaku Pulang Larut Malam. e) Penanggulangan Perilaku Merokok. f) Penanggulangan perilaku Bermain Handphone sampai lupa waktu. Dari, hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan beberapa data terkait dengan upaya ibu single parents dalam menanggulangi kenakalan remaja, yakni :

1) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak.

Upaya penanggulangan secara preventif yakni dimana orang tua harus meluangkan waktu untuk lebih lama dirumah agar dapat memberikan perhatian yang kemudian dengan cara tersebut orang tua dapat mengetahui kebutuhan anaknya. Upaya tersebut dapat mempererat hubungan antara orang tua terhadap anaknya, hal ini serupa dengan yang dilakukan oleh salah satu informan yang bernama Ibu Dewi Maryati, yang mana ibu dewi selalu meluangkan waktunya sebelum tidur untuk curhat dengan anak tentang kesalahan yang dilakukan anak atau sekedar menanyakan keluh kesah yang dihadapi anak pada saat itu.

2) Pemberian nasihat

Upaya penanggulangan dengan secara refresif yakni dengan memberikan nasihat secara langsung kepada anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Seorang ibu menyakini bahwasannya dengan pemberian nasihat tidak akan dilupakan anaknya dimanapun anak itu berada. Tetapi, orang tua juga harus memahami tidak selamanya nasihat yang diberikan dapat diterima baik oleh anak justru menjadi boomerang, apabila nasihat tersebut diberikan di kondisi yang tidak tepat.

Dalam pemberian nasihat, seharusnya orang tua dapat melihat kondisi sekitar apakah layak untuk menasihati anak di keramaian, maka yang ada anak akan merasa dipermalukan oleh orang tuanya sendiri. Salah satu cara dalam pemberian nasihat yaitu dengan cara tatap muka antara anak dan ibu tanpa adanya pihak lain, Sehingga, nasihat yang diberikan membuat ibu maupun anak merasa lebih dekat dan mengerti kondisi satu sama lain.

3) Hukuman atau sanksi dari orang tua kepada remaja.

Upaya refresif lainnya yakni didalam lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan cara mendidik anak untuk disiplin terhadap peraturan yang ada dan berikan hukuman sesuai dengan perbuatannya. Hukuman atau sanksi merupakan langkah terakhir dalam menanggulangi kenakalan remaja, apabila cara pertama dengan dinasihati remaja tidak berubah maka diamkan, jika dengan cara mendiamkan remaja tersebut belum juga berubah, maka dengan hukuman. Hukuman dalam hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan remaja, bukan menjadikan sebuah ajang balas dendam.

Selain itu, hukuman yang diberikan oleh orang tua juga harus mengandung makna edukasi (mendidik), sehingga anak dapat mengetahui letak kesalahan yang mereka perbuat. Misalnya, hukuman atau sanksi yang di terapkan oleh Ibu Sri Lestari kepada Nabila selaku anak remajanya dengan cara menyita handphone

selama 3 hari, dikarenakan anak remajanya tersebut sampai lengah dengan pekerjaan rumah maupun tugas sekolah.

Selain itu ia juga sering tidak mendengarkan perkataan ibunya karena asyik dengan handphonenya tersebut. Ibu Sri Lestari, akhirnya memutuskan menyita handphone anaknya selama 3 hari agar anaknya dapat berpikir penyebab apa yang menjadikan ibunya menyita handphonenya selama 3 hari tersebut. Selain itu, Ibu Dewi Maryati pun memberikan hukuman dengan memukul anaknya ketika sudah kelewatan batas.

Namun, sebelumnya anak diberikan nasihat terlebih dahulu, tetapi karena sudah tidak bisa diarahkan akhirnya dengan pukulan. Tetapi, catatan setelah perlakuan tersebut ibu dewi langsung meminta maaf kepada anaknya, agar tidak menimbulkan luka batin dalam diri anak. Selanjutnya, ibu jamilah memberikan sanksi kepada anaknya dengan cara mengurangi uang saku, apabila merokok berlebihan.

4) Pengisian waktu luang sebaik mungkin

Upaya penanggulangan secara kuratif dan rehabilitasi Memberikan latihan bagi anak untuk hidup teratur, tertib dan disiplin serta menggiatkan organisasi pemuda dengan program latihan-latihan yang ada dalam masyarakat maupun sekolah Sebagai orang tua terutama ibu (single parents) harus tetap mengawasi waktu luang remaja sebaik mungkin, jangan membiarkan remaja mencari jalan sendiri.

Oleh karena itu, apabila mereka tidak pandai mengisi waktu luang, mereka akan terpengaruh dengan hal-hal negative, dengan Pengisian waktu luang dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja dilakukan oleh ardi anak dari ibu jamilah dengan mengikuti majelis ta'lim yang mana kegiatan tersebut salah satunya burdahan yaitu dengan cara bersholawat sebagai ungkapan rasa rindu dan cinta kepada Nabi Muhammad Saw.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu jamilah menuturkan dengan adanya majelis ta'lim dapat dikatakan lebih efektif apalagi anak remajanya tersebut sering pulang larut malam, daripada pulang larut malam tanpa tujuan yang tidak jelas sekedar berbincang-bincang maupun nongkrong bersama saja lebih baik mengikuti majelis agar menambah barokah, dengan pengisian waktu luang tersebut orang tua merasa tenang karena anak remajanya berada dilingkup orang-orang yang shalih.

5. Tindakan Pembinaan

Usaha pembinaan merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak orang tua dengan adanya pemberian nasihat serta himbauan kepada remaja, sedangkan untuk penyuluhan biasanya dilakukan dengan pihak luar salah satunya pihak kepolisian untuk memberikan pemahaman kepada remaja yang melakukan aksi tawuran (Nasution, 2018). Teori diatas diperjelas dari hasil wawancara dimana M. Fikri telah dipanggil oleh pihak kepolisian untuk diberikan pertanyaan seputar aksi tawuran yang telah dibuat agar dapat diberikan arahan dan pemahaman akibat yang akan terjadi apabila remaja melakukan tawuran. Selain, itu pihak ketua RT

setempat pun melakukan pengawasan pada malam hari agar anak – anak tidak berkeliaran pada saat malam hari.

Pembahasan

Pola asuh Orang Tua single parents, di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang, peneliti menemukan beberapa informasi terkait pola asuh yang diterapkan oleh ibu single parents yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permissive. Pola asuh otoriter dijalankan oleh beberapa ibu single parents dengan ketat dan adanya hukuman apabila melanggar aturan yang telah dibuat salah satunya dengan memukul anak apabila sudah tidak bisa dinasehati dengan baik tidak serta memukul anak tanpa sebab, cara tersebut dilakukan ibu (single parents) agar anak jera dan adapula hukuman lainnya yang lebih mendidik yakni dengan mengurangi uang jajan serta menyita handphone.

Selanjutnya, pola asuh demokratis, dalam hal ini hanya dua orang ibu single parents yang menerapkan pola asuh demokratis, mereka senantiasa membiasakan untuk bercerita dengan anak dan meminta pendapat anak sehingga hubungan komunikasi antara ibu dan anak terjalin dengan baik. Sedangkan, untuk pola asuh permissive cukup banyak di terapkan oleh ibu single parents dimana mereka cenderung memanjakan anak, memberikan kebebasan bermain kepada anak, sedikit pengawasan, eneraan pola asuh permissive yang digunakan single parents diakibatkan karena kesibukan pekerjaan yang dijalani sehingga waktu kebersamaan dengan anak sangat minim, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang bagi anak remajanya tersebut .

Penyebab kenakalan remaja yakni suasana rumah tangga yang tidak harmonis mengakibatkan tidak adanya sikap saling perhatian, tidak adanya sikap pengertian, dan tidak menerima satu sama lain, membuat anak mencari ketenangan diluar rumah yang mengakibatkan terjerumus pada hal negative dalam hal ini berpengaruh terhadap pada pola asuh orang tua terutama pada ibu yang berstatus single parents yang dimana para ibu tersebut sangat ketat dalam mendidik anak dan ada pula ibu yang terlalu membebaskan anaknya dalam bermain tanpa adanya kontrol maupun pengawasan yang baik.

Kemudian penyebab lainnya yakni lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya yang kurang baik, dalam hal ini orang tua harus memilih tempat tinggal yang baik lingkungannya, karena pada dasarnya lingkungan tempat tinggal lah yang paling utama dalam membentuk karakter, sikap, tingkah laku anak terhadap sesama, Maka dapat disimpulkan, lingkungan yang baik akan menumbuhkan sikap yang baik pula dalam diri anak, jika lingkungan buruk maka akan menumbuhkan sikap yang buruk apabila anak tidak dapat memfilter apa yang ia amati, lihat, dan dengar, Begitupun dengan pertemanan, teman sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Oleh karena itu, anak dapat memilih teman untuk bermain yang berkualitas agar tidak terjerumus pada kenakalan – kenakalan yang ada.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun upaya dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung,

para ibu single parents senantiasa memberikan nasihat dan perhatian kepada anak remajanya dengan cara menghampiri anaknya tanpa adanya anak lainnya agar remaja yang sedang di nasehati tidak merasa terhakimi.

Tetapi, apabila remaja tersebut tidak bisa menerima nasihat yang diberikan ibunya secara baik maka ada salah satu ibu single parents yang memberikan hukuman dengan cara memukul anak yang berdalih dengan sekali pukulan diharapkan anak remaja tersebut jera, dan adapula pemberian hukuman yang lebih mendidik dibandingkan memukul anak yakni dengan cara mengurangi uang jajan serta penyitaan handphone sehingga dengan cara tersebut anak akan lebih fokus terhadap apa saja yang seharusnya dikerjakan. Terakhir, upaya yang di lakukan ibu single parents yakni dengan menganjurkan anak untuk mengisi waktu luang dengan aktivitas yang lebih bermanfaat salah satunya dengan mengikuti majelis ta'lim atau menjadi anggota hadroh, dibandingkan hanya pulang larut malam tanpa adanya tujuan yang jelas dan tidak bermanfaat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu single parents dan anak remaja sebagai informan dalam penelitian ini, maka diperoleh data bahwasannya pola asuh yang diterapkan oleh ibu single parents dapat dikatakan kurang maksimal dengan alasan: Pertama, hanya sebagian ibu single parents yang menggunakan pola asuh demokratis, selain itu pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terutama pada ibu single parents yakni menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permissive, yang mana dengan menerapkan kedua pola asuh tersebut dapat dikatakan belum maksimal.

Kedua, pola asuh otoriter dan permissive merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja, dikarenakan pola asuh otoriter yakni terlalu banyaknya kekangan dari ibu kepada anak remajanya, kemudian untuk pola asuh permissive yakni dimana seorang ibu single parents sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap anaknya, oleh sebab itu anak mencari kesenangan dan kenyamanan diluar rumah.

Selain itu, penyebab kenakalan remaja yakni kontrol diri yang lemah dari dalam diri remaja itu sendiri yang mana tidak bisa membedakan antara perilaku baik dan buruk ditambah lagi dengan kondisi lingkungan dan teman sebaya yang kurang baik sehingga remaja akan mudah terpengaruh kepada perilaku yang menyimpang. Ketiga, dengan adanya permasalahan kenakalan remaja maka diperlukan yang namanya penanggulangan atau pencegahan agar kenakalan remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung tidak semakin merajalela.

Adapun cara penanggulangan dalam mengatasi kenakalan remaja yakni dengan cara memberikan perhatian untuk memadai kebutuhan anak, pemberian nasihat, pengisian waktu luang sebaik mungkin serta adanya hukuman maupun sanksi yang mendidik agar anak remaja tersebut jera, dan adanya pembinaan dari pihak kepolisian serta Pengawasan dari ketua RT beserta masyarakat setempat.

BIBLIOGRAFI

- Al-Faruq, M. Shoffa Saifillah, & Sukatin, S. Pd I. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish.
- Amseke, Fredericksen Victoranto. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Media Pustaka Indo.
- Astriani, Rizki Dewi. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Sosial Yang Menyimpang Pada Usia Remaja Serta Peran Orang Tua. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 743–749.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Ag, M. (2019). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga upaya membangun citra membentuk pribadi anak*.
- Lubis, Annisa Adilla, Oktariana, Riza, & Hayati, Fitriah. (2021). Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak Studi Kasus di Desa Kota Lintang Kec Kota Kuala Simpang Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Musbikin, Imam. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusamedia.
- Nasution, Aulia Rosa. (2018). Penyelesaian Kasus Pelanggaran HAM Berat melalui Pengadilan Nasional dan Internasional serta Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi. *Jurnal Mercatoria*, 11(1), 90–126.
- Parnawi, Afi. (2021). *Psikologi perkembangan*. Deepublish.
- Putri, Mona Rahayu. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas bulang kota batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96–106.
- Rachmawati, Diana Widhi, Al Ghozali, Muhammad Iqbal, Nasution, Baktiar, Firmansyah, Hamdan, Asiah, Siti, Ridho, Akhsin, Damayanti, Indani, Siagian, Rospita, Aradea, Riswan, & Marta, Rusdial. (2021). *Teori & Konsep Pedagogik*. Penerbit Insania.
- Rahmatullah, Azam Syukur, SHIMSI, M. A., & PNL, C. (2022). *Psikologi Kaum Pecandu NAPZA (Antara Harapan Dan Kenyataan)*. Penerbit Qiara Media.
- Ramadhany, Pebby Ayu, Soeharto, Triana Noor Edwina Dewayani, & Verasari, Metty. (2016). Hubungan antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1).
- Sa'Diyah, Halimatus, Sari, Dessy Lutfia, & Nikmah, Anis Nikmatul. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 151–158.
- Siswanto, Dedy. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Sofyan, Iyan. (2018). Mindful parenting: strategi membangun pengasuhan positif dalam keluarga. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 41–47.
- Tanjung, Ellisa Fitri. (2021). *Hubungan Pola Asuh Dalam Asrama Di Pondok Pesantren Quddussalam Tapanuli Tengah*. umsu press.
- Yusuf, Mochamad Aris. (2020). *Konsep Komunikasi Dakwah dalam Riset Kajian Kontemporer*. GUEPEDIA.

Copyright holder:

Rudy Irawan (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

